

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan perfilman Indonesia mengalami perkembangan dari masa ke masa dengan semakin banyak film yang diproduksi dengan berbagai variasi teknologi dan teknik sinematik yang digunakan. Tony Rayn yang merupakan seorang kritikus film kelas dunia menjelaskan bahwa saat ini film Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan (Imanjaya, 2006). Kehadiran film-film karya para sineas Indonesia beberapa tahun ini mulai meningkat dan menimbulkan perhatian lebih dari masyarakat. Himawan Pratista (2008) juga menyatakan bahwa seni film sama halnya dengan cabang seni lainnya, bersifat dinamis dan akan terus berkembang sampai kapanpun. Perkembangan ini membuat kondisi sosial budaya masyarakat menjadi tidak dapat terlepas dari proses pembuatan sebuah film. Oleh karena itu, film seringkali digunakan sebagai media komunikasi massa yang dibuat dengan tujuan tertentu dan ditayangkan untuk ditonton oleh masyarakat.

Film merupakan bentuk manifestasi budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat dan hal ini menciptakan peran penting bagi film untuk menyampaikan pesan budaya. Melalui film, masyarakat dapat melihat kondisi sosial budaya di tengah masyarakat pada masa yang berbeda. Akan tetapi, para sineas menyadari bahwa masih kurangnya identitas kultural dalam film Indonesia. Film Indonesia masih belum menemukan identitas yang dapat

mendefinisikan masyarakatnya. Identitas keindonesiaan dalam dunia perfilman masih dipertanyakan karena kurangnya film lokal yang menghadirkan identitas kultural yang seharusnya hadir di setiap pembuatan film Indonesia (Imanjaya, 2006).

Salah satu film Indonesia berjudul *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya ini tidak hanya menghadirkan identitas budaya tetapi juga memunculkan estetika sinematografi dari pulau di Indonesia. Film ini menampilkan visual keindahan alam Sumba dan memberikan pengalaman sinematik yang jarang ditemui pada film Indonesia. *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memenangkan berbagai macam penghargaan Festival Internasional dan menjadi salah satu film yang terpilih dalam *Director's Fortnight Cannes Film Festival 2017*. Film ini juga merupakan film Indonesia yang sukses meraih penghargaan Asian World Film Festival 2018 yang berlangsung di Culver City, California (AntarNews, 2018).

Secara keseluruhan, film ini disampaikan menggunakan *visual narrative* (visual narasi) sehingga tidak banyak dialog atau adegan harafiah dalam film ini. Penggunaan simbol audio dan visual berperan penting dalam menggambarkan emosi dari karakter perempuan utama. Audio dan visual menjadi elemen utama sehingga banyak teknik yang digunakan untuk membangun atmosfer dan mengarahkan alur cerita agar emosi dan pesan dapat tersampaikan. Elemen dalam sebuah karya sinematik berupa objek yang membentuk sebuah film, tidak hanya yang jelas seperti kostum, latar, dialog, dan efek khusus. Tetapi juga berupa elemen yang mempengaruhi bagaimana

makna dirasakan seperti musik, efek bunyi, pencahayaan, sudut dan gerakan kamera, kecepatan, pengeditan dan transisi, dan sebagainya. Setiap elemen yang digunakan oleh pembuat film merupakan elemen yang dianggap bertujuan agar dapat memberikan kontribusi

Semiotika merupakan salah satu metode untuk mempelajari objek dalam masyarakat sebagai sebuah tanda. Interaksi antar manusia menghasilkan budaya dan menjadi banyak tanda. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana sebuah makna dibuat dan realitas direpresentasikan dalam mengkomunikasikan ide, perilaku dan perasaan lewat sebuah tanda. Adapun elemen yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu elemen api. Dalam film ini, salah satu contohnya adalah adegan elemen api di awal film ketika Marlina mendengar pembicaraan para perampok yang merendahkan wanita sehingga ia akhirnya bertekad untuk membunuh para perampok dengan meracuni makanan mereka.

Setiap kali kita melihat orang, objek, dan ruang dalam media audiovisual, kita secara tidak sadar dipandu oleh isyarat akustik seperti nada orang yang sedang berbicara, suara tumpul atau tajam dari objek yang bergerak, gema atau frekuensi sebuah ruangan. Isyarat akustik ini mengisyaratkan kualitas fisik dan spasial seperti massa, materialitas tubuh dan bentang ruangan. Selain itu juga menggambarkan makna dari ruang, objek dan karakter. Terutama emosi dari tokoh dan ruang audiovisual yang pada dasarnya dipengaruhi oleh suara.

Seperti pada penelitian "*A Critical Semiotic Investigation of Asian Stereotypes in the Short Film Bao*" oleh Barton dan Lowien pada tahun 2021, mereka mengupas makna dari karakter melalui gerakan, gambar dan suara pada

film pendek *Bao* (2018). Kemudian, penelitian ini juga mengungkapkan stereotip budaya sosial Asia yang disampaikan secara naratif dari representasi karakter dalam film. Seperti penelitian peran dari karakter dalam film *Bao*, peran dari elemen api juga berdampak dalam membawa alur cerita. Oleh karena itu, analisis semiotika pengaruh audiovisual elemen api pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ingin dilakukan. Dalam buku *Sejarah Film*, Eric Sasono menyatakan bahwa studi lebih mendalam masih sangat diperlukan untuk mengkaji film-film Indonesia mutakhir dengan pendekatan apapun.

Penelitian "*Film sound: Applying Peircean Semiotics to create theory grounded in practice*" oleh Leo Anthony Murray pada tahun 2013, yang membahas tentang pendekatan teoritis penggunaan suara dalam film. Tesis ini berpendapat bahwa metodologi analitik yang biasanya diterapkan di bidang studi film lainnya tidak siap untuk analisis suara, atau kombinasi suara/gambar. Sebuah model semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce diusulkan sebagai model yang dapat disesuaikan dengan tujuan kritik bunyi yang mendukung praktik bunyi dan analisis bahasa bunyi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika audiovisual elemen api pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data-data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pertanyaan akan diajukan kepada narasumber untuk menanyakan pendapat

narasumber terhadap elemen api pada beberapa adegan film berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh audiovisual elemen api terhadap karakter pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis semiotika audiovisual elemen api dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

- a. Narasumber wawancara berupa ahli dalam bidang visual dan audio untuk film.
- b. Elemen yang dibahas hanya elemen api.
- c. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah adegan yang menampilkan elemen api.
- d. Pertanyaan dan batasan berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang didapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Menambahkan kajian semiotika terhadap audiovisual pada film-film Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat bagi para sineas untuk meningkatkan kualitas estetika dalam pembuatan film-film di Indonesia.

